

## **BAB IV**

### **KARAKTERISTIK KEMISKINAN DI KABUPATEN BOGOR**

#### 4.1. Gambaran Umum Kemiskinan di Kabupaten Bogor

Pengukuran kemiskinan per kecamatan di Kabupaten Bogor berdasarkan penggunaan FGT menunjukkan hasil yang beragam. Dengan jumlah observasi 5.125 jiwa dan populasi 3.801.948 jiwa, persentase penduduk miskin atau Head Count Index (HCI), yaitu persentase penduduk dengan tingkat pendapatan berada di bawah garis kemiskinan yang tertinggi terdapat di Kecamatan Tenjo yaitu 90,91 persen dari 55.295 total penduduk kecamatan tersebut. Sedangkan persentase terendah penduduk miskin ada pada Kecamatan Dramaga yaitu hanya 11,50 persen atau 9.730 penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Kesenjangan atau jurang antara pendapatan rata-rata yang diterima penduduk miskin terhadap batas kemiskinan juga menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Kesenjangan tertinggi rata-rata pendapatan penduduk miskin terdapat di Kecamatan Ciawi yakni mencapai 90,92 persen dan yang terendah di Kecamatan Cijeruk hanya 10,82 persen. Di Kecamatan Cijeruk intensitas masalah kemiskinan semakin berkurang karena secara rata-rata pendapatan penduduk miskin Kecamatan Cijeruk sudah semakin mendekati garis kemiskinan. Ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin yang tertinggi berada pada Kecamatan Sukajaya yakni mencapai 92,99 persen dan ketimpangan pengeluaran terendah terjadi di Kecamatan Bojong Gede yakni hanya 13,13 persen saja. Hal ini memperlihatkan bahwa distribusi pendapatan diantara penduduk miskin di kecamatan Sukajaya tidak merata.

Pengukuran kemiskinan di atas menunjukkan adanya variasi dari setiap kecamatan terhadap kemiskinan. Namun terlihat pada tabel 4.1 di bawah ini Kecamatan Caringin, Cisarua, Sukaraja, Jonggol, Kemang, Rumpin, dan Jasinga tidak dapat diukur persentase penduduk miskinnya. Hal ini dapat terjadi karena ketidaktersediaan data pada sampel data Susenas untuk kecamatan-kecamatan tersebut.

Tabel 4.1  
Pengukuran Kemiskinan Per Kecamatan

Kecamatan	P0	P1	P2
Nanggung	36,36%	11,82%	44,89%
Leuwiliang	28,77%	64,48%	19,28%
Pamijahan	42,29%	74,50%	18,67%
Cibungbulang	35,19%	72,71%	21,91%
Ciampea	37,25%	27,20%	19,87%
Dramaga	11,50%	0.226066	55,47%
Ciomas	26,00%	41,71%	10,16%
Tamansari	22,95%	29,41%	57,30%
Cijeruk	80,96%	10,82%	19,10%
Caringin	na	na	na
Ciawi	73,69%	92,93%	19,33%
Cisarua	na	na	na
Megamendung	35,51%	15,45%	84,38%
Sukaraja	na	na	na
Babakan Madang	12,96%	20,71%	40,10%
Sukamakmur	23,48%	21,94%	38,40%
Cariu	41,94%	11,99%	50,88%
Jonggol	na	na	na
Cileungsi	66,33%	40,51%	29,99%
Kelapa Nunggal	14,93%	13,15%	13,80%
Gunung Puteri	53,89%	81,78%	16,15%
Citereup	19,06%	32,81%	92,21%
Cibinong	69,36%	11,95%	39,72%
Bojong Gede	20,53%	49,73%	13,14%
Kemang	na	na	na
Parung	25,00%	39,24%	92,51%
Ciseeng	57,53%	57,00%	97,27%
Gunung Sindur	59,88%	11,55%	22,30%
Rumpin	na	na	na
Cigudeg	34,42%	81,22%	86,89%
Sukajaya	85,71%	25,91%	92,99%
Jasinga	50,71%	15,48%	56,40%
Tenjo	90,91%	23,01%	72,20%
Parung Panjang	80,00%	17,38%	55,14%
<b>Total</b>	<b>21,11%</b>	<b>4,65%</b>	<b>1,56%</b>

Sumber : Susenas KOR 2005 dan PODES 2006 diolah

Catatan : Jumlah observasi 5.125 jiwa dan Populasi 3.801.948 jiwa

#### 4.2. Profil Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Bogor

Tingkat kemiskinan rata-rata rumah tangga di Kabupaten Bogor adalah 17,15 persen dengan standar deviasi rumah tangga miskin mencapai 37,71%. Kemudian rata-rata rumah tangga yang memiliki kepala rumah tangga wanita hanya 8,81 persen dan standar deviasi yang cukup besar yaitu 28,36%. Berdasarkan wilayah rata-rata rumah tangga miskin yang tinggal di wilayah perkotaan mencapai 41,64 persen. Ini menggambarkan bahwa persentase

penduduk miskin tinggal di wilayah perdesaan lebih besar dibandingkan dengan wilayah perkotaan.

Disisi infrastruktur banyaknya rata-rata rumah tangga yang teraliri listrik mencapai 77,31 persen dengan rumah tangga yang dapat mengakses jalan aspal atau berbatu yang diperkeras sebesar 86,49 persen dan kemudahan akses rumah tangga ke jalan yakni 85,19 persen. Jumlah SD yang tersedia yang dapat diakses oleh rata-rata rumah tangga adalah 59,57 sekolah dan jumlah SMP yang dapat diakses oleh rata-rata rumah tangga adalah 4,07 sekolah. Sedikitnya jumlah SMP bila dibandingkan dengan jumlah SD dapat mengakibatkan bahwa program pemerintah untuk sekolah dasar 9 tahun akan sulit tercapai karena anggota rumah tangga yang lulus SD akan ada yang tidak tertampung di SMP. Kemudian jumlah sarana kesehatan bagi rata-rata rumah tangga di Kabupaten Bogor adalah 32,53 persen dan akses rata-rata rumah tangga terhadap sarana kesehatan 89,18 persen. Akses yang baik terhadap sarana kesehatan menggambarkan bahwa baik dan terbukanya kondisi infrastruktur menuju sarana kesehatan sehingga rata-rata rumah tangga dengan mudah mencapainya. Dengan akses yang baik terhadap sarana kesehatan mengurangi tingkat keluhan sakit rata-rata anggota rumah tangga sebesar 26,22 persen

Ketersediaan lembaga keuangan untuk rata-rata rumah tangga di Kabupaten Bogor cukup sedikit yaitu 9,46 persen namun standar deviasinya cukup besar yakni 29,29%. Ini berarti sedikitnya lembaga keuangan baik formal maupun nonformal yang tersedia di Kabupaten Bogor. Berbeda dengan ketersediaan jumlah lembaga keuangan, fasilitas kredit terhadap rata-rata rumah tangga mencapai 65,04 persen. Lembaga keuangan formal maupun non formal yang berada di wilayah terdekat dengan rumah tangga aktif menawarkan produk-produknya. Walaupun ketersediaan fasilitas kredit cukup tinggi namun rata-rata rumah tangga yang menggunakan fasilitas kredit usaha hanya 2,03 persen. Kecilnya angka penggunaan fasilitas kredit dapat disebabkan oleh keraguan rumah tangga akan kemampuan untuk dapat mengembalikan pinjaman tersebut.

Kesadaran masyarakat akan penggunaan jamban bersih tercermin pada kepemilikan jamban bersih bagi rata-rata rumah tangga mencapai 79,86 persen. Juga dengan kesadaran rata-rata rumah tangga untuk memiliki sumber air minum

bersih mencapai 80,65 persen. Rata-rata rumah tangga yang memiliki luas lantai kurang dari 8 meter persegi hanya 18,14 persen dan yang memiliki sarana komunikasi seperti telepon rumah ataupun telepon selular mencapai 23,59 persen dengan persebaran data mencapai 42,39%. Program konversi penggunaan bahan bakar minyak ke gas telah diserap oleh masyarakat Kabupaten Bogor walaupun belum menyeluruh. Hal ini tercermin dari rata-rata rumah tangga di Kabupaten Bogor yang menggunakan sumber bahan bakar gas mencapai 63,69 persen.

Program pemerintah untuk membatasi jumlah penduduk melalui Keluarga Berencana dapat dikatakan cukup berhasil dimana rata-rata rumah tangga yang memiliki anggota rumah tangga lebih dari 5 anggota hanya 20,67 persen. Rata-rata ketergantungan anggota rumah tangga terhadap kepala keluarga mencapai 65,81 persen. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa beban kepala keluarga terhadap anggota rumah tangga cukup besar. Dimana kepala rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian hanya 1,13 persen, berusaha di sektor pertanian 0,99 persen, bekerja di sektor non pertanian dan non industri 0,83 persen serta berusaha disektor selain pertanian 8,20 persen dengan upah rata-rata yang diterima Rp2.495 namun persebarannya mencapai Rp4.475.

Selain hal tersebut di atas tingkat konsumsi rata-rata rumah tangga terhadap pendapatan mencapai 59,40 persen. Angka ini cukup moderat karena penggunaan pendapatan rumah tangga tidak seluruhnya digunakan untuk mengkonsumsi bahan makanan sehingga terdapat kemungkinan rumah tangga dapat memenuhi kebutuhan lainnya antara lain kesehatan, perumahan, pendidikan, peran sosial dan bahkan tabungan. Rata-rata keluarga yang mengkonsumsi 3 jenis protein tinggi secara bergantian dalam 1 minggu adalah 99,98 persen angka ini cukup tinggi karena rata-rata rumah tangga sudah menyadari bahwa asupan gizi yang baik diharapkan dapat meningkatkan produktivitas. Dengan peningkatan produktivitas juga diharapkan memberi dampak pada peningkatan perolehan pendapatan.

Tabel 4.2  
Profil Rumah Tangga Miskin Kabupaten Bogor

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Min	Max
miskin	0,1715	0,3771	0	1
r_listrik	0,7731	0,1428	0,4236	0,9993
jln_aspal	0,8649	0,3420	0	1
aks_jln	0,8519	0,3553	0	1
lbg_keu	0,0946	0,2927	0	1
jml_sd	59,5718	18,5684	30	100
jml_smp	4,0753	2,2125	0	8
YS_ff	9,8666	6,6943	-1	19
YS_mm	8,9247	6,8227	-1	19
upah_pjamrt	2495,0090	4475,0680	0	81250
jmls_kesehatan	0,3253	0,4687	0	1
aks_kesehatan	0,8918	0,3108	0	1
fas_kredit1	0,6504	0,4771	0	1
jamban	0,7986	0,4012	0	1
sbhn_bakar	0,6369	0,4811	0	1
art	0,2067	0,4051	0	1
morbidity	0,2622	0,3136	0	1
dependcy_ratio	0,6581	0,5539	0	1
lups1_krt	0,0113	0,0606	0	1
lups2_krt	0,0099	0,0564	0	1
lups3_krt	0,0083	0,0474	0	1
lups4_krt	0,0820	0,1411	0	1
kons_makanan	0,5940	0,1247	0,0548	0,8831
sa_minum	0,8065	0,3952	0	1
l_lantai	0,1814	0,3855	0	1
komunikasi	0,2346	0,4239	0	1
mkn_protein	0,9989	0,0189	0	1
fas_kredit2	0,0203	0,1411	0	1
krt_w	0,0881	0,2836	0	1
desakota	0,4164	0,4932	0	1

Sumber : Susenas KOR 2005 dan PODES 2006 diolah

Catatan : Jumlah observasi 1.180 rumah tangga

#### 4.3. Hasil Regresi Pengujian Kemiskinan di Kabupaten Bogor

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil estimasi data berdasarkan wilayah dan secara keseluruhan. Dari hasil regresi pengaruh variabel-variabel karakteristik kemiskinan terhadap variabel miskin adalah sebesar 35,23 persen. Hal ini berarti masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan belum dimasukkan dalam model regresi. Dapat dikatakan bahwa variabel independen mungkin bukan

variabel yang menjelaskan dengan baik terhadap variabel dependen. Namun patut diketahui bahwa data yang diolah adalah data *cross section*, di mana pada umumnya terdapat adanya variasi yang besar antara variabel yang diteliti pada periode waktu yang sama. Sedangkan hasil regresi berdasarkan wilayah perkotaan menunjukkan nilai Pseudo  $R^2$  ialah 0,3319 hal ini berarti pengaruh variabel-variabel karakteristik kemiskinan terhadap variabel miskin sebesar 33,19 persen. Dan untuk wilayah perdesaan nilai Pseudo  $R^2$  adalah 0,4013 yang bermakna 40,13 persen proposi variabel dependen dapat dijelaskan oleh semua variabel independen. Seperti telah dinyatakan pada bagian pendahuluan bahwa perbedaan kondisi geografis berpengaruh terhadap kemiskinan itu sendiri. Sehingga analisis pengujian probabilita rumah tangga miskin dibagi berdasarkan wilayah yakni perkotaan dan perdesaan kemudian dilakukan pengujian secara menyeluruh.

Tabel 4.3 di bawah ini merupakan hasil regresi seluruh variabel dengan menggunakan model probit. Penjelasan karakteristik kemiskinan itu sendiri dibagi berdasarkan pengelompokan karakteristik yaitu karakteristik demografi, karakteristik ekonomi dan karakteristik sosial.

Tabel 4.3  
Hasil Regresi Pengujian Probabilita Rumah Tangga Miskin

Tabel 4.3  
Hasil Regresi Pengujian Probabilita Rumah Tangga Miskin

Variabel	Kota		Desa		Total	
	dF/dx	z	dF/dx	z	dF/dx	z
r_listrik	-0,3211*	-1,89	-0,0494	-1,31	-0,0952	-1,43
jln_aspal	0,2042***	3,39	0,0113	0,96	0,0750***	3,73
aks_jln	-0,2203*	-1,71	0,0105	1,05	-0,0524	-1,71
lbg_keu	dropped		0,0185	0,98	0,1776***	2,91
jml_sd	-0,0182	-0,96	0,0001	0,17	-0,0007	-1,03
jml_smp	-0,0119	-0,63	-0,0044	-1,14	-0,0089	-1,37
jmls_kesehatan	-0,14230*	-1,78	0,0160	1,5	-0,0189	-0,78
aks_kesehatan	0,1760***	3,23	0,0111	0,56	0,05828***	2,76
fas_kredit1	-0,0440	-0,82	0,0090	0,85	-0,0305	-1,43
jamban	-0,0037	-0,06	-0,4467***	-2,73	-0,0963***	-2,73
sbhn_bakar	-0,0958	-1,21	0,0030	0,16	-0,0260	-0,76
art	0,2299***	3,92	0,0523***	4,12	0,1272***	5,51
morbidity	-0,0799	-1,15	-0,0376**	-2,42	-0,0569**	-2,05
mealplanner	0,1637	1,8	0,0131	1,15	0,0561	1,5
YS_ff	-0,0025	-0,61	-0,0015**	-2,14	-0,0022	-1,4
YS_mm	-0,0066	-1,58	-0,0011	-1,62	-0,0027*	-1,73
upah_pjamrt	-1,E-05	-1,06	-3,E-06	-1,53	-9,E-06	-2,2
dependency_ratio	0,1542***	4,16	0,01532***	2,62	0,0585***	4,37
lups1_krt	0,1476	0,05	0,5530	1,39	0,1452	1,45
lups2_krt	-0,5748	-1,61	-0,0649	0,96	-0,2269	-1,54
lups3_krt	-1,2561**	-2,47	-0,1445	-1,36	-0,4940**	-2,46
lups4_krt	-0,3908**	-2,22	-0,0049	-0,17	-0,1350**	-2,13
kons_makanan	0,6103***	2,59	0,2175	0,65	0,2056**	2,55
sa_minum	-0,0721	-1,4	-0,0049	-0,43	-0,0271	-1,25
l_lantai	0,0314	0,56	0,0625***	4,24	0,07796***	3,42
komunikasi	-0,1773***	-4,36	-0,0463***	-4,36	-0,1085***	-4,36
mkn_protein	0,4392	0,04	dropped		-0,0891	-0,15
fas_kredit2	-0,1050	-0,86	dropped		-0,0547	-1,07
krt_w	0,0453	0,52	-0,0553	-0,53	0,0155	0,49
desakota	n.a.		n.a.		0,0094	0,46
Jumlah observasi	461		633		1.106	
LR chi2	(28)	178,86	(27)	171	(30)	359,66
Prob > chi2	0,0000		0,0000		0,0000	
Pseudo R2	0,3319		0,4013		0,3523	

Sumber : Susenas KOR 2005 dan PODES 2006 diolah

Catatan : Signifikansi dengan  $\alpha$  1% (\*\*\*) ,  $\alpha$  5% (\*\*),  $\alpha$  10% (\*)

2,56    1,96    1,645

#### 4.4. Karakteristik Demografi

##### 4.4.1. Anggota Rumah Tangga Miskin

Jumlah anggota rumah tangga yang menjadi tanggungan kepala rumah tangga (variabel art) berpengaruh terhadap kategori miskin atau tidak miskin suatu rumah tangga. Hasil regresi probit pada model secara keseluruhan menunjukkan bahwa apabila rumah tangga yang memiliki anggota rumah tangga lebih dari lima

atau sama dengan lima orang maka kemungkinan rumah tangga menjadi miskin sebesar 12,72 persen. Hal ini tentunya sesuai dengan dugaan awal bahwa semakin besar jumlah anggota rumah tangga berarti semakin banyak tanggungan kepala rumah tangga. Namun kadang kala anggota rumah tangga juga berperan dalam menopang kehidupan rumah tangga tersebut dengan ikut membantu bekerja.

Hal ini pun berlaku berdasarkan wilayah baik perdesaan maupun perkotaan walaupun untuk wilayah perdesaan peluang sebuah rumah tangga termasuk kategori miskin adalah 5,22 persen sedangkan wilayah perkotaan sebesar 22,99 persen. Peluang rumah tangga yang berada di wilayah perkotaan untuk menjadi miskin jauh lebih besar bila dibandingkan dengan peluang rumah tangga yang berada di wilayah perdesaan. Dengan mempertimbangkan biaya hidup di perkotaan lebih tinggi jika dibandingkan dengan perdesaan hal ini mungkin saja terjadi.

#### 4.4.2. Kepala Rumah Tangga

Dugaan bahwa rumah tangga yang dikepalai oleh kepala rumah tangga wanita (variabel  $krt\_w$ ) memiliki peluang lebih besar menjadi miskin bila dibandingkan dengan rumah tangga yang dikepalai oleh pria tidak memiliki cukup bukti dapat memengaruhi baik berdasarkan wilayah maupun secara keseluruhan.

#### 4.4.3. Rasio Konsumsi

Suatu rumah tangga yang memiliki rasio antara pengeluaran untuk makanan terhadap pendapatan rumah tangga yang tinggi (variabel  $kons\_makanan$ ) berpeluang untuk menjadi miskin sebesar 20,56 persen bila dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki rasio pengeluaran untuk makanan terhadap pendapatannya lebih rendah. Untuk wilayah perkotaan kemungkinan suatu rumah tangga menjadi miskin sebesar 61,03 persen pada taraf  $\alpha$  1 persen. Sedangkan pada wilayah perdesaan variabel ini tidak terbukti berpengaruh terhadap kemiskinan dengan hasil  $z$  hitung 0,65.

Jenis makanan berprotein tinggi yang dikonsumsi (variabel  $mkn\_protein$ ) diduga akan berdampak terhadap kesehatan anggota rumah tangga. Anggota rumah tangga yang sehat akan meningkat produktivitasnya dan berdampak pada



meningkatkan pendapatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mengkonsumsi makanan berprotein tinggi tidak terbukti dapat mengurangi kemungkinan suatu rumah tangga untuk menjadi tidak miskin dengan  $z$  hitung pada wilayah perkotaan 0,04 dan secara keseluruhan -0,15. Menurut pendapat penulis hal ini sesuai dengan gambaran umum karakteristik kemiskinan bahwa rata-rata penduduk Kabupaten Bogor 99,89 persen telah menyadari akan pentingnya asupan gizi yang baik dengan mengkonsumsi tiga jenis protein tinggi secara bergantian dalam satu minggu. Demikian pula dengan perencanaan gizi dalam rumah tangga (variabel mealplanner) diduga dapat mengurangi kemiskinan rumah tangga, namun dari hasil regresi menunjukkan bahwa tidak terdapat cukup bukti bahwa perencanaan gizi keluarga memengaruhi peluang rumah tangga menjadi miskin.

#### 4.4.4. Fasilitas Kesehatan

Tingkat kesehatan masyarakat yang baik) akan meningkatkan produktivitas masyarakat dalam bekerja. Jumlah sarana kesehatan (variabel  $jmls\_kesehatan$ ) yang terdapat disekitar wilayah tempat tinggal memegang peranan penting dalam menjaga kesehatan masyarakat. Dari hasil regresi secara keseluruhan menunjukkan bahwa tidak terdapat cukup bukti jumlah sarana kesehatan yang memadai akan mengurangi kemungkinan sebuah rumah tangga menjadi miskin hal ini ditunjukkan oleh  $z$  hitung sebesar -0,78. Namun berdasarkan wilayah perkotaan jumlah sarana kesehatan memengaruhi peluang sebuah rumah tangga menjadi tidak miskin sebesar 14,3 persen pada tingkat kepercayaan 90 persen.

Selain jumlah sarana kesehatan, akses terhadap sarana kesehatan itu sendiri (variabel  $aks\_kesehatan$ ) diduga memiliki pengaruh terhadap kemungkinan suatu rumah tangga menjadi tidak miskin. Akan tetapi secara keseluruhan menunjukkan bahwa akses terhadap sarana kesehatan dapat menyebabkan suatu rumah tangga berpeluang menjadi miskin. Hal ini mungkin saja terjadi karena semakin mudah masyarakat mendapatkan pelayanan kesehatan maka cenderung untuk lebih sering menggunakan sarana pelayanan kesehatan tersebut. Namun untuk mendapatkan pelayan yang prima tentu menelan biaya

yang tidak sedikit. Dalam upayanya untuk mendapatkan pelayanan kesehatan rumah tangga tersebut harus mengeluarkan biaya yang lebih besar. Akses terhadap sarana kesehatan mempengaruhi peluang menjadi miskin sebesar 5,82 persen. Untuk wilayah perkotaan kemungkinan ini jauh lebih tinggi yaitu 17,59 persen suatu rumah tangga adalah miskin pada taraf  $\alpha$  1 persen. Sedangkan untuk wilayah perdesaan tidak terbukti memengaruhi peluang rumah tangga menjadi miskin.

Morbiditi anggota rumah tangga diduga berpengaruh terhadap kemungkinan menjadi miskin. Namun hasil regresi secara keseluruhan menunjukkan hal sebaliknya yaitu morbiditi memberikan peluang untuk menjadi tidak miskin. Tingkat keluhan kesehatan anggota rumah tangga memberikan kemungkinan untuk menjadi tidak miskin sebesar 5,69 persen dan di wilayah perdesaan peluang tidak miskin juga sama sebesar 3,76 persen. Untuk wilayah perkotaan morbiditi tidak berpengaruh terhadap peluang menjadi miskin. Keluhan kesehatan yang tertangkap dalam data susenas adalah jenis penyakit berkategori ringan sehingga mungkin saja terjadi bahwa keluhan kesehatan yang dialami anggota rumah tangga tidak menyebabkan mereka menjadi bertambah miskin.

#### 4.4.5. Pendidikan

Pada hasil regresi secara keseluruhan jumlah sarana pendidikan dasar (variabel *jml\_sd* dan variabel *jml\_smp*) tidak terbukti memengaruhi kemungkinan suatu rumah tangga menjadi miskin. Demikian pula dengan tingkat pendidikan ayah (variabel *YS\_ff*) tidak terbukti dapat memengaruhi peluang suatu rumah tangga menjadi tidak miskin namun untuk tingkat pendidikan ibu (variabel *YS\_mm*) dapat memberikan pengaruh kemungkinan suatu rumah tangga menjadi tidak miskin walaupun sangat kecil nilainya yaitu 0,2 persen pada taraf  $\alpha = 10$  persen. Untuk regresi berdasarkan wilayah perdesaan tingkat pendidikan ayah berpengaruh terhadap kemungkinan suatu rumah tangga menjadi tidak miskin sebesar 0,1 persen pada tingkat kepercayaan 5 persen. Sedangkan tingkat pendidikan ibu tidak berpengaruh terhadap kemungkinan rumah tangga menjadi miskin. Fenomena di perdesaan bahwa ayah yang bekerja dan memiliki pendidikan lebih tinggi berdampak pada jabatan pekerjaan yang diduduki

sehingga jumlah pendapatan yang diperoleh dapat memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga.

#### 4.5. Karakteristik Ekonomi

##### 4.5.1. Sumber Penghasilan

Kepala rumah tangga yang menjadi pekerja di sektor selain pertanian dan industri (variabel *lups3\_krt*) dapat mengurangi kemungkinan menjadi miskin sebesar 49,4 persen dan kepala rumah tangga yang berusaha disektor selain pertanian (variabel *lups4\_krt*) mengakibatkan kemungkinan suatu rumah tangga menjadi tidak miskin sebesar 13,5 persen. Regresi berdasarkan wilayah untuk wilayah perkotaan menunjukkan sumber penghasilan kepala rumah tangga yang menjadi pekerja disektor selain pertanian dan industri secara nyata dapat mempengaruhi kemungkinan suatu rumah tangga untuk menjadi tidak miskin sebesar 125,61 persen dan 39,08 persen bila berusaha disektor selain pertanian. Namun kedua variabel tersebut di atas tidak memiliki bukti yang cukup kuat untuk wilayah perdesaan. Dugaan bahwa kepala rumah tangga yang bekerja disektor pertanian (variabel *lups1\_krt*) akan berpengaruh positif terhadap peluang menjadi miskin tidak memiliki bukti yang kuat. Demikian pula dengan dugaan bahwa kepala rumah tangga yang berusaha di sektor pertanian (variabel *lups2\_krt*) tidak terbukti berpengaruh terhadap kemungkinan suatu rumah tangga menjadi miskin.

##### 4.5.2. Upah yang diterima Anggota Rumah Tangga

Besaran upah yang diterima oleh rata-rata anggota rumah tangga (variabel *upah\_pjamart*) akan mengurangi kemungkinan untuk menjadi tidak miskin namun nilainya sangat kecil hanya 0,009 persen untuk regresi keseluruhan dan hanya 0,003 persen untuk regresi berdasarkan wilayah perdesaan. Tingkat upah dalam rumah tangga sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga. Karena setelah kebutuhan dasar dapat terpenuhi rumah tangga akan beralih pada kebutuhan sekunder lainnya bahkan pada barang mewah. Namun persentase yang sangat kecil

#### 4.5.3. Lembaga Keuangan dan Fasilitas Kredit

Ketersediaan lembaga keuangan (variabel *lbg\_keu*) berpengaruh terhadap suatu rumah tangga menjadi miskin sebesar 17,76 persen. Hal ini dapat terjadi karena rumah tangga tidak memanfaatkan fasilitas kredit dengan benar dan beban bunga yang dibayarkan dapat menjadi beban yang lebih besar lagi bila pemanfaatan kredit tidak memberikan hasil yang memadai. Sedangkan fasilitas kredit yang diberikan (variabel *fas\_kredit1* dan variabel *fas\_kredit2*) tidak secara signifikan dapat mempengaruhi suatu rumah tangga memiliki kemungkinan menjadi miskin. Hal ini terlihat pada pemanfaatan rata-rata fasilitas kredit yang tersedia hanya 2,03 persen.

#### 4.6. Karakteristik Sosial

##### 4.6.1. Perumahan

Salah satu kriteria BPS untuk menentukan miskin atau tidak adalah luas lantai yang dimiliki  $< 8 \text{ m}^2$  (variabel *l\_lantai*). Untuk regresi keseluruhan hal ini secara signifikan mempengaruhi suatu rumah tangga berpeluang untuk menjadi miskin sebesar 7,8 persen dan berdasarkan wilayah untuk wilayah perdesaan mempengaruhi suatu rumah tangga berpeluang menjadi miskin sebesar 6,13 persen. Sebaliknya untuk wilayah perkotaan luas lantai rumah tangga tidak memiliki cukup bukti dapat mempengaruhi suatu rumah tangga menjadi miskin. Menurut penulis hal ini dapat saja terjadi mengingat lahan di wilayah perkotaan semakin sempit sehingga suatu rumah tangga semakin sulit untuk memiliki lahan rumah yang luas. Selain sempit harga tanah di wilayah perkotaan semakin mahal sehingga tidak setiap rumah tangga mampu untuk memiliki luas tanah yang ideal bagi anggota rumah tangganya.

Penggunaan jamban sendiri berpengaruh terhadap kemungkinan suatu rumah tangga menjadi tidak miskin. Secara keseluruhan 9,62 persen suatu rumah tangga berpeluang tidak miskin jika memiliki jamban sendiri. Untuk wilayah perkotaan 43,72 persen suatu rumah tangga memiliki kemungkinan tidak miskin sedangkan untuk wilayah perdesaan penggunaan jamban sendiri tidak berpengaruh. Sumber air minum yang tertutup dan bersih (variabel *sa\_minum*)

tidak memiliki cukup bukti memberikan peluang suatu rumah tangga menjadi miskin. Demikian juga dengan penggunaan gas sebagai sumber energi dalam suatu rumah tangga (variabel *sbhn\_bakar*) tidak terdapat cukup bukti dapat memengaruhi kemiskinan.

#### 4.6.2. Aliran Listrik

Di wilayah perkotaan rumah tangga yang teraliri listrik memiliki kemungkinan tidak miskin sebesar 32,11 persen pada taraf  $\alpha$  10 persen. Namun tidak terdapat cukup bukti bahwa aliran listrik akan mempengaruhi kemungkinan miskin untuk wilayah perdesaan dan secara keseluruhan dimana  $z$  hitung masing-masing adalah -1,31 dan -1,43.

#### 4.6.3. Jalan

Setiap tambahan 1 kilometer jalan aspal (*jln\_aspal*) memberikan peluang suatu rumah tangga menjadi miskin sebesar 7,5 persen secara keseluruhan dan untuk wilayah perkotaan 20,42 persen. Hal ini dapat dijelaskan dengan semakin terbukanya suatu wilayah belum tentu memberikan dampak positif secara ekonomis terhadap rumah tangga miskin. Jalan merupakan infrastruktur yang mendukung sarana transportasi, secara teoritis dikatakan bahwa infrastruktur jalan yang baik akan mendorong kegiatan ekonomi lebih produktif. Namun yang sering dilupakan adalah dalam pembuatan jalan tersebut membutuhkan perubahan penggunaan lahan seperti lahan permukiman, lahan pertanian atau lahan kosong/tidur. Untuk lahan kosong/tidur tentu tidak menimbulkan masalah kerugian secara ekonomi akan tetapi perubahan fungsi lahan dari permukiman dan pertanian tentu memiliki perubahan nilai ekonomi. Rumah tangga yang kehilangan tempat tinggalnya karena perubahan fungsi lahan dari beberapa pengalaman sebelumnya seringkali tidak mendapatkan nilai penggantian yang wajar demikian pula dengan lahan pertanian. Dan semakin terbukanya suatu wilayah menarik bagi para pemilik modal untuk menguasai wilayah tersebut sehingga perlahan-lahan penduduk asli wilayah tersebut tersingkir dan tidak memiliki asset lahan. Selain itu dari hasil pengujian ini variabel jalan aspal yang

dapat dilalui sepanjang tahun (variabel aks\_jln) tidak memiliki cukup bukti untuk mempengaruhi peluang suatu rumah tangga menjadi miskin.

Dari hasil pengujian probabilitas suatu rumah tangga menjadi miskin atau tidak miskin terlihat bahwa terdapat beberapa variabel yang bertentangan dengan teori. Seperti variabel jalan aspal yang berarti tambahan setiap kilometer jalan aspal yang dapat digunakan oleh rumah tangga memberikan dampak positif terhadap kemiskinan. Demikian pula dengan akses rumah tangga terhadap sarana kesehatan menyebabkan rumah tangga bertambah miskin apabila akses terhadap sarana kesehatan menjadi mudah.

#### 4.7. Indikator Tingkat Kemiskinan (P0, P1 dan P2)

Hasil estimasi dengan menggunakan metode OLS pada variabel-variabel kemiskinan terhadap persentase penduduk miskin atau *Head Count Index* menunjukkan secara parsial bahwa tidak terdapat cukup bukti variabel-variabel ini: literasi, penggunaan listrik, adanya sarana komunikasi, ketersediaan lembaga keterampilan, ketersediaan fasilitas kredit, penggunaan sumber bahan bakar yang ramah lingkungan dan hemat, luas lantai per kapita, rata-rata upah yang diterima per kapita, pemanfaatan fasilitas kredit, kepemilikan jamban sendiri, akses yang baik terhadap jalan, jumlah sarana pendidikan baik SD maupun SMP, ketersediaan sarana kesehatan, lapangan usaha kepala rumah tangga, dan tingkat ketergantungan anggota rumah tangga dapat memengaruhi indeks kemiskinan. Dimana t-hitung masing-masing variabel bebas tersebut kurang dari t-tabel pada tingkat kepercayaan 5 persen dan 10 persen sehingga hipotesis  $H_0 = \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \dots \beta_k = 0$  diterima. Hanya variabel sumber air minum bersih yang signifikan terhadap variabel penduduk miskin dengan tingkat kepercayaan 10 persen dengan t-hitung 1,65. Apabila rasio rumah tangga yang menggunakan sumber air minum bersih bertambah 0,1 maka tingkat kemiskinan (P0) bertambah sebesar 5,16. Hasil ini berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik rumah tangga miskin menurut BPS adalah penggunaan sumber air minum tidak terlindung.

Pengujian model secara serempak dengan F-hitung 2,63 > F-tabel 2,59 pada taraf  $\alpha$  10 persen maka tolak  $H_0$  sehingga variabel bebas secara serempak

signifikan terhadap variabel terikat. Model di bawah tidak cukup baik dimana secara parsial hampir semua variabel-variabel bebas tidak dapat menjelaskan variabel terikat seperti yang dapat diamati pada tabel 4.4 di bawah.

Tabel 4.4  
Hasil Regresi OLS *Head Count Index*

p0a	Coef	t
literatio	6,2440	0,26
r_listrik	-48,7950	-0,88
komunikasi	-26,6289	-0,61
lbg_ketr	(dropped)	
fas_kredit1	4,9301	0,43
sbhn_bakar	-8,7379	-0,55
sa_minum	51,6783*	1,65
l_lantai	-39,1259	-0,94
upah_pjamrt	-0,0035	-0,55
fas_kredit2	266,8381	1,28
jamban	-16,0297	-0,84
aks_jln	11,8725	0,65
jml_sd	0,1402	0,41
jml_smp	-0,4126	-0,13
jmls_kesehatan	5,2193	0,49
aks_kesehatan	-1,5636	-0,10
lups1_krt	337,0564	0,88
lups2_krt	232,7850	0,51
lups3_krt	-459,2284	-0,74
lups4_krt	-120,8765	-0,72
dependcy_ratio	45,8881	0,83
_cons	10,7275	0,23
Number of obs	28	
F ( 20, 7 )	2,63	
Prob > F	0,0968	
R-squared	0,8826	
Adj R-squared	0,5473	

Sumber : Susenas KOR 2005 dan PODES 2006 diolah

Catatan : Signifikansi dengan  $\alpha$  1% (\*\*\*) ,  $\alpha$  5% (\*\*),  $\alpha$  10% (\*)

2,56    1,96    1,645

Akan tetapi hasil regresi dari variabel-variabel kemiskinan terhadap P0 dengan menggunakan metode *stepwise* menunjukkan beberapa hal yang sebaliknya. Estimasi t-hitung variabel jamban lebih besar dari t-tabel pada taraf  $\alpha$  1 persen yaitu  $-5,43 < -2,56$  sehingga tolak  $H_0$  yakni variabel jamban berpengaruh signifikan terhadap P0. Kepemilikan jamban berpengaruh negatif terhadap P0 yakni apabila rasio rumah tangga yang memiliki jamban bertambah sebesar 10 persen maka tingkat kemiskinan (P0) akan berkurang sebesar yaitu 3,35 persen.

Demikian pula dengan variabel komunikasi signifikan terhadap P0 pada tingkat kepercayaan 1 persen dimana t-hitungnya -4,25. Sarana komunikasi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan yaitu apabila rasio rumah tangga yang memiliki sarana komunikasi meningkat sebesar 10 persen maka P0 akan turun sebesar 7,1 persen seperti terlihat pada tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel 4.5  
Hasil Regresi *Stepwise Head Count Index*

p0a	Coef	t
jamban	-33,4639***	-5,43
sa_minum	53,6923***	5,41
komunikasi	-71,9417***	-4,25
fas_kredit2	80,9323**	2,06
cons	22,9570**	2,93
Number of obs	28	
F ( 4, 23 )	22,67	
Prob > F	0,0000	
R-squared	0,7977	
Adj R-squared	0,7625	

Sumber : Susenas KOR 2005 dan PODES 2006 diolah

Catatan : Signifikansi dengan  $\alpha$  1% (\*\*\*),  $\alpha$  5% (\*\*),  $\alpha$  10% (\*)

2,56 1,96 1,645

Sedangkan akses terhadap sumber air minum bersih berpengaruh positif terhadap P0 dimana t-hitung 5,41 maka menolak  $H_0$  pada taraf  $\alpha$  1 persen. Hasil estimasi menunjukkan apabila rasio rumah yang menggunakan sumber air minum bersih meningkat 0,1 maka P0 meningkat sebesar 5,3. Seperti telah disebutkan di atas hal ini kontradiktif dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu variabel kemiskinan adalah sulitnya memperoleh sumber air minum bersih. Menurut penulis penduduk wilayah Kabupaten Bogor tidak kesulitan dalam mengakses air bersih karena masih banyaknya lahan yang memiliki pepohonan tanaman keras dimana tanaman dapat tersebut menyerap air hujan sehingga daerah resapan air cukup luas dan terdapat cadangan air tanah yang cukup. Karena sumber air mata air di wilayah Kabupaten Bogor cukup banyak maka variabel sumber air bersih tidak memiliki dampak sesuai dengan teori.

Variabel fas\_kredit2 signifikan terhadap P0 pada tingkat kepercayaan 5 persen. Penggunaan fasilitas kredit menyebabkan orang bertambah miskin sebesar 8 persen jika rasio rumah tangga yang menggunakan fasilitas kredit bertambah 10



persen. Hal ini dimaknai dengan penggunaan fasilitas kredit oleh rumah tangga di Kabupaten Bogor belum dapat memberikan efek positif terhadap penambahan pendapatan keluarga malah sebaliknya.

Pengujian secara serempak menunjukkan bahwa model berpengaruh secara nyata terhadap P0 pada tingkat kepercayaan 1 persen. Secara bersama-sama variabel-variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 76,25 persen.

Tabel 4.6  
Hasil Regresi OLS *Poverty Gap*

p1a	Coef	t
r_listrik	6,2603	0,96
komunikasi	-12,42533***	-2,83
lbg_ketr	(dropped)	
jamban	-9,540368***	-4,38
aks_jln	-2,3527	-1,23
jml_sd	0,0221	0,61
jml_smp	-0,5941271*	-1,83
jmls_kesehatan	8,689243***	3,84
aks_kesehatan	-10,74099***	-4,64
fas_kredit1	1,8832	1,29
sbhn_bakar	-8,83948***	-4,58
kons_makanan	-46,90451***	-3,32
sa_minum	41,59102***	9,67
l_lantai	13,67711***	3,30
art	5,6403	0,91
upah_pjamrt	-0,0028358***	-4,65
fas_kredit2	-19,3182	-0,82
lups1_krt	8,9514	0,26
lups2_krt	-194,0061***	-2,67
lups3_krt	255,6529***	3,30
lups4_krt	61,24762***	2,73
mkn_protein	-1867,115***	-4,88
desakota	10,2101***	2,95
dependcy_ratio	-6,5748	-1,11
_cons	1881,452***	4,91
Number of obs	28	
F ( 23, 4 )	25,11	
Prob > F	0,0032	
R-squared	0,9931	
Adj R-squared	0,9536	

Sumber : Susenas KOR 2005 dan PODES 2006 diolah

Catatan : Signifikansi dengan  $\alpha$  1% (\*\*\*) ,  $\alpha$  5% (\*\*),  $\alpha$  10% (\*)

2,56      1,96      1,645

Hasil estimasi dengan menggunakan metode OLS, t-hitung variabel komunikasi  $-2,83 < -2,56$  maka menolak  $H_0$  sehingga variabel komunikasi

berpengaruh signifikan terhadap kedalaman kemiskinan (P1). Apabila rasio rumah tangga yang memiliki alat komunikasi baik telepon rumah maupun seluler bertambah 0,1 maka P2 akan turun sebesar 1,2 rumah tangga. Demikian pula dengan variabel jamban yang menunjukkan t-hitung  $-4,38 < -2,56$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti variabel jamban berpengaruh terhadap P1. Dimana rasio rumah tangga yang memiliki jamban bersih bertambah 10 persen maka P1 akan berkurang sebesar 0,95 persen. Pada variabel *jml\_smp* menunjukkan tolak  $H_0$  pada taraf  $\alpha$  10 persen sehingga apabila jumlah sarana smp yang dapat diakses oleh rumah tangga miskin meningkat 0,1 persen maka P1 akan menurun sebesar 0,06 persen. Untuk variabel *jmls\_kesehatan* pada tingkat kepercayaan 1 persen berpengaruh positif terhadap P1 sedangkan variabel *aks\_kesehatan* berpengaruh negatif terhadap P1. Dimana masing-masing t-hitungnya adalah 3,84 dan -4,64 yang berarti  $H_0$  ditolak dan variabel-variabel tersebut signifikan. Variabel-variabel lain yang secara signifikan memengaruhi P1 antara lain *sbhn\_bakar*, *kons\_makanan*, *sa\_minum*, *l\_lantai*, *upah\_pjamart*, *lups2\_krt*, *lups3\_krt*, *lups4\_krt*, *mkn\_protein*, dan *desakota* untuk selengkapnya t-hitung masing-masing variabel dapat diamati pada tabel 4.6 di atas. Pengujian secara serempak pada model menunjukkan nilai  $F\text{-stat} > F\text{-tabel}$  sehingga secara bersama-sama variabel-variabel bebas berpengaruh terhadap P1 dimana garis regresi dapat menjelaskan dengan baik sebesar 95,36 persen.

Hasil estimasi dengan menggunakan metode *stepwise* diperoleh variabel-variabel yang berpengaruh negatif terhadap P1 antara lain penggunaan toilet sendiri atau jamban, upah per jam anggota rumah tangga, penggunaan bahan bakar ramah lingkungan, dan makanan berprotein yakni dalam satu minggu mengkonsumsi 3 jenis protein secara bergantian. T-hitung masing-masing variabel adalah -3,92, -3,08, -2,04 dan -3,20 yang berarti menolak  $H_0$ . Apabila rasio rumah tangga memiliki jamban sendiri meningkat sebesar 0,1 maka jurang kemiskinan akan turun sebesar 8,67. Demikian pula untuk rumah tangga yang mengkonsumsi 3 jenis makanan berprotein secara bergantian dalam satu minggu meningkat sebesar 10 persen maka kesenjangan kemiskinan akan turun sebesar 93,27 persen. Adapun untuk penggunaan sumber bahan bakar gas, jika rumah tangga yang menggunakan bahan bakar gas bertambah 0,1 maka jurang

kemiskinan akan berkurang sebesar 3,76. Untuk selengkapnya dapat diamati pada tabel 4.7 di bawah ini. Secara bersama-sama variabel independen signifikan terhadap variabel dependen hal ini terlihat dari hasil pengujian F-stat > F-tabel yakni  $16,81 > 2,45$ . Dan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 79,77 persen. Model di atas merupakan model yang baik dimana variabel-variabel independen pada model di atas dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 85,41 persen.

Tabel 4.7  
Hasil Regresi *Stepwise Poverty Gap*

p1a	Coef	t
jamban	-8,6676***	-3,92
sa_minum	22,7106***	6,83
upah_pjamrt	-0,0020***	-3,08
lups3_krt	140,9381***	3,73
mkn_protein	-932,7027***	-3,20
l_lantai	4,2433	1,10
lups1_krt	108,0629***	2,85
dependency_ratio	6,3420	1,38
jmls_kesehatan	3,3704**	2,08
sbn_bakar	-3,7614**	-2,04
_cons	924,457***	3,19
Number of obs	28,0000	
F ( 10, 17 )	16,8100	
Prob > F	0,0000	
R-squared	0,9082	
Adj R-squared	0,8541	

Sumber : Susenas KOR 2005 dan PODES 2006 diolah

Catatan : Signifikansi dengan  $\alpha$  1% (\*\*\*),  $\alpha$  5% (\*\*),  $\alpha$  10% (\*)

2,56    1,96    1,645

Tingkat keparahan kemiskinan (P2) dipengaruhi oleh beberapa variabel kemiskinan antara lain kepemilikan jamban sendiri, penggunaan sumber air minum bersih/terlindung, luas lantai rumah, upah yang diterima rata-rata anggota rumah tangga, penggunaan fasilitas kredit, lapangan usaha kepala rumah tangga yang bekerja disektor selain pertanian dan industri dan konsumsi protein rumah tangga. Hasil pengujian parsial t-hitung variabel-variabel tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Namun terdapat variabel bebas yang arah tandanya berbeda dengan teori seperti akses terhadap sumber air minum dan lapangan usaha kepala rumah tangga yang

bekerja di sektor non pertanian dan non industri. Secara serempak variabel-variabel bebas model ini signifikan terhadap variabel terikat dimana probabilitas  $F\text{-stat} < 5$  persen. Model ini dapat menjelaskan variabel terikat sebesar 75,44 persen.

Tabel 4.8  
Hasil Regresi OLS *Poverty Severity*

p2a	Coef	t
r_listrik	6,2799	1,09
komunikasi	-4,9863	-1,27
lbg_ketr	(dropped)	
jamban	-4,17681**	-2,17
aks_jln	-2,5373	-1,48
jml_sd	-0,0178	-0,57
jml_smp	-0,1176	-0,41
jmls_kesehatan	1,4257	0,73
fas_kredit1	0,0177	0,01
sbhn_bakar	-2,5670	-1,49
kons_makanan	-4,5580	-0,47
sa_minum	12,86968***	4,37
l_lantai	6,721237*	1,86
art	0,7884	0,15
upah_pjamrt	-0,000893*	-1,81
fas_kredit2	-35,22229*	-1,68
lups1_krt	13,0462	0,42
lups2_krt	-64,9129	-1,11
lups3_krt	176,5106**	2,56
lups4_krt	26,5228	1,32
mkn_protein	-633,9505**	-2,03
desakota	-0,4634	-0,17
dependency_ratio	-1,8957	-0,36
cons	631,47**	2,03
Number of obs	28	
F ( 22, 5 )	4,77	
Prob > F	0,0452	
R-squared	0,9545	
Adj R-squared	0,7544	

Sumber : Susenas KOR 2005 dan PODES 2006 diolah

Catatan : Signifikansi dengan  $\alpha$  1% (\*\*\*),  $\alpha$  5% (\*\*),  $\alpha$  10% (\*)

2,56    1,96    1,645

Dengan menggunakan metode *stepwise* hasil regresi yang diperoleh menunjukkan dari variabel-variabel tersebut terdapat beberapa variabel yang tidak signifikan antara lain variabel art dimana t-hitungnya hanya 1,10 dan variabel aks\_jln t-hitungnya hanya -1,50. T-statistik variabel-variabel lain seperti jamban -2,26 sehingga menolak  $H_0$ , berarti jamban berpengaruh signifikan terhadap P2

dimana apabila rasio rumah tangga yang memiliki jamban bersih bertambah 0,1 maka P2 akan turun sebesar 0,2. Demikian pula dengan variabel upah\_pjamart signifikan terhadap P2 pada taraf nyata 1 persen. Walaupun nilainya sangat kecil yakni rasio anggota rumah tangga yang menerima upah rata-rata bertambah 0,1 maka P2 akan turun sebesar 0,00009.

Tabel 4.9  
Hasil Regresi *Stepwise Poverty Severity*

p2a	Coef	t
jamban	-2,608956**	-2,26
art	2,672763	1,10
upah_pjamrt	-0,000856***	-2,75
sa_minum	7,702422***	5,08
lups3_krt	77,93799***	4,21
lups1_krt	56,93185***	3,34
dependency_ratio	5,996836**	2,53
desakota	-3,338191***	-2,68
mkn_pr0tein	-314,7017**	-2,39
sbn_bakar	-1,740926**	-1,97
aks_jln	-1,440005	-1,50
_cons	312,1001**	2,38
Number of obs	28	
F ( 11, 16 )	11,85	
Prob > F	0,0000	
R-squared	0,8907	
Adj R-squared	0,8155	

Sumber : Susenas KOR 2005 dan PODES 2006 diolah  
Catatan : Signifikansi dengan  $\alpha$  1% (\*\*\*),  $\alpha$  5% (\*\*),  $\alpha$  10% (\*)  
2,56 1,96 1,645

Demikian pula dengan penggunaan bahan bakar gas sebagai sumber energi rumah tangga berpengaruh negatif terhadap *poverty severity* yakni jika rasio rumah tangga yang menggunakan bahan bakar gas meningkat 1 persen maka tingkat keparahan kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0,17 persen. Penggunaan sumber air minum bersih pun berpengaruh negatif terhadap tingkat keparahan kemiskinan yakni apabila rasio rumah tangga yang menggunakan sumber air minum bersih bertambah sebesar 1 persen maka tingkat keparahan kemiskinan akan berkurang 0,77 persen. *Poverty severity* akan turun sebesar 0,33 persen apabila rasio rumah tangga yang tinggal di wilayah perkotaan meningkat 1 persen. Adapun rasio ketergantungan anggota rumah tangga naik 1 persen maka tingkat keparahan kemiskinan meningkat 0,6 persen. Selain itu jenis pekerjaan

kepala rumah tangga ada yang berpengaruh positif terhadap keparahan kemiskinan. Rasio kepala rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian meningkat 10 persen maka tingkat keparahan kemiskinan akan bertambah 5,69 persen. Demikian pula dengan rasio kepala rumah tangga yang berusaha di sektor pertanian jika meningkat sebesar 10 persen maka tingkat keparahan kemiskinan akan bertambah 7,79 persen.

#### 4.8. Gambaran Umum Desa Jogjogan

Desa Jogjogan terletak di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor dengan luas wilayah sebesar 154 ha. Batas wilayah desa Jogjogan dengan desa-desa lain adalah sebagai berikut:

- sebelah utara : Kecamatan Megamendung
- sebelah selatan : Desa Leuwimalang
- sebelah barat : Desa Cilember
- sebelah timur : Desa Batulayang

Peruntukan tanah di desa Jogjogan untuk sawah dan ladang yaitu seluas 45 ha, untuk jalan 1,7 ha dan bangunan umum 3,5 ha, sedangkan pemukiman/perumahan mencapai 76,2 ha, untuk empang 0,5 ha, perkuburan 4,9 ha dan lain-lain 22,2 ha. Disini menunjukkan bahwa kebutuhan permukiman bertambah dan lebih luas jika dibandingkan dengan lahan produktif. Jalan desa membentang sepanjang 9 km dengan lebar 2,4 m. Jalan ini merupakan jalan utama desa yang menghubungkan antara desa Jogjogan dan jalan raya Puncak. Akses menuju desa Jogjogan menjadi mudah sejak dibangunnya jembatan beton pada tahun 1985. Jalan yang menghubungkan antara desa dan jalan raya Puncak merupakan jalan aspal yang dapat dilalui oleh kendaraan beroda dua maupun beroda empat. Kondisi umum jalan dalam keadaan baik walau terdapat di beberapa tempat yang berlubang. Perbaikan jalan dilakukan setiap satu tahun sekali dengan rasio pendanaan 60 persen swadaya masyarakat dan 40 persen berasal dari pemerintah kabupaten. Selain jalan utama terdapat jalan-jalan kecil atau gang yang menuju kampung permukiman penduduk yang sebagian besar merupakan jalan semen atau batu. Pendanaan jalan menuju kampung permukiman penduduk merupakan hasil swadaya masyarakat.

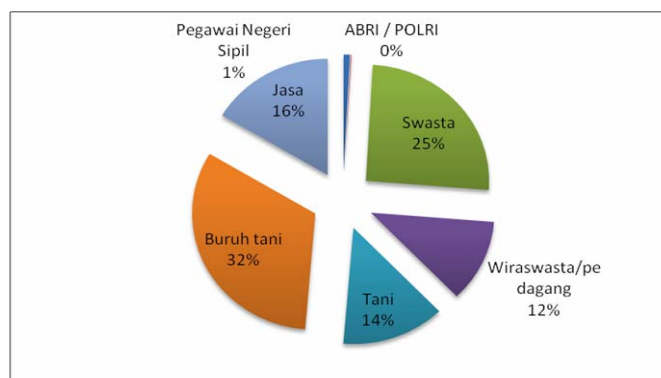
Sarana listrik masuk desa pada tahun 1990 dan hampir seluruh penduduk menggunakan listrik. Instalasi listrik ada yang dilakukan secara berkelompok yang dikoordinasi oleh ketua RT atau tokoh masyarakat setempat. Dan ada beberapa penduduk menggunakan listrik secara bersama-sama dengan menghubungkan ke rumah utama yang mendapatkan aliran listrik.

Dilihat dari jenis rumah yang dimiliki warga yaitu rumah permanen berjumlah 1.072, semi permanen 27 buah dan non permanen 10 buah. Jika dilihat dari sisi jenis perumahan penduduk desa Jogjogan sudah menyadari akan pentingnya tempat berlindung yang baik. Penduduk desa Jogjogan hampir secara umum tidak mengalami masalah air dan sarana air bersih yang diperoleh dari Curug Cilember, mata air, dan air resapan gunung yang menjadi andalan warga. Sebagian warga memiliki fasilitas Mandi Cuci Kakus (MCK) di rumah masing-masing, tetapi pada wilayah tertentu seperti RW 3 RT 4 masih menggunakan MCK umum atau ke mesjid.

Kegiatan pelayanan kesehatan terpadu (Posyandu) dilaksanakan di setiap RT satu kali dalam sebulan. Kader Posyandu dibina untuk membantu pelaksanaan kegiatan dan berasal dari warga setempat. Untuk pelayanan kesehatan terdapat satu puskesmas pembantu dengan tenaga medis satu orang bidan desa atau warga dapat memilih puskesmas atau rumah sakit di Kecamatan yang letaknya tidak jauh dari desa.

Jumlah penduduk adalah 7.027 jiwa dan 1.586 KK, dengan jumlah penduduk kelompok usia produktif 4.607 jiwa. Penduduk yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil 18 orang, swasta 570 orang, pedagang 258 orang, petani 305 orang, buruh tani 725 orang, dan jasa 369 orang. Jumlah penduduk yang bekerja hampir tidak mencapai separuh dari penduduk usia produktif. Kemudian berdasarkan tingkat pendidikan yang lulus SD berjumlah 2.911 orang, SMP 555 orang, SMA 275 orang, Akademi 15 orang dan Sarjana 10 orang. Di desa Jogjogan terdapat SMK Keperawatan dan Akademi Kebidanan, jika melihat dari jumlah penduduk yang lulus SMA dan akademi menunjukkan bahwa penduduk desa Jogjogan hampir dikatakan tidak ada yang tidak ikut berpartisipasi atau sangat sedikit yang bersekolah di SMA dan akademi yang berada di wilayahnya.

Grafik 4.1  
Persentase Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan



Sumber: Data Monografi Desa dan Kelurahan diolah

Dari luas lahan sawah dan ladang seluas 45 ha lahan pertanian yang digunakan untuk menanam padi sebanyak 25 ha dan menghasilkan gabah sebesar 122,5 ton, jagung 2,5 ha, ketela pohon, 6 ha, ketela rambat 6 ha dan kacang tanah 8 ha selama tahun 2008. Tanaman buah yang terdapat di desa yaitu pisang dengan luas area penanaman 2 ha atau menghasilkan 9,75 ton pisang.

Desa Jogjogan memiliki dua tempat wisata yang menarik berbagai warga di luar desa untuk berkunjung yaitu air terjun Cilember atau dikenal dengan Curug Cilember dan Taman Matahari. Air terjun Cilember ramai dikunjungi orang dari berbagai kalangan baik warga setempat maupun dari luar desa. Air yang terus mengalir walaupun dimusim kemarau menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjungnya. Taman Matahari merupakan tempat wisata keluarga dengan menonjolkan kegiatan *outbound* yang saat ini sedang digemari oleh berbagai kalangan. Warga pun turut berwisata di Taman Matahari dan tidak dikenakan biaya bagi warga yang berdomisili disekitar Taman Matahari atau berada pada satu lingkungan RT. Pengelolaan kedua tempat wisata tersebut dilakukan oleh perangkat desa setempat yang bekerja sama dengan pemerintah kabupaten.

#### 4.9. Karakteristik Kemiskinan Desa Jogjogan

##### 4.9.1. Pendidikan

Hasil wawancara dengan beberapa *key informan* menyatakan bahwa rata-rata *key informan* bersekolah hanya sampai dengan tingkat sekolah dasar (SD)



dan tidak semuanya lulus. Hanya beberapa yang lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) walaupun pada dokumen statistik desa terdapat 275 orang yang lulus SMA dan untuk lulusan SD berjumlah 2.911 orang. Dari hasil wawancara terungkap bahwa masyarakat tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya karena terbentur biaya yang dianggap tinggi. Program Bantuan Operasional Sekolah baru berjalan beberapa tahun ini sehingga kelompok remaja yang berusia 12-15 tahun banyak yang putus sekolah di tingkat SD.

Sarana pendidikan yang tersedia selain sekolah umum negeri juga terdapat pesantren sebagai tempat tempat belajar ilmu agama. Karena tidak dipungut biaya apapun kecuali sukarela dari anak yang belajar ilmu agama hal ini dirasakan tidak membebani orang tua. Saat ini desa Jogjogan memiliki 4 SD, 1 SMP, 1 SMK dan 1 Akademi Keperawatan. Yang dapat bersekolah sampai ke tingkat akademi hanya beberapa orang saja yang dianggap mampu. Mayoritas murid akademi keperawatan berasal dari luar wilayah desa Jogjogan.

#### 4.9.2. Pekerjaan

Semula dapat dikatakan bahwa penduduk desa Jogjogan hidup bergantung pada sektor pertanian. Dengan terjadinya perubahan fungsi lahan saat ini para petani beralih profesi sebagai buruh tani, buruh bangunan, tukang ojek, pedagang dan beberapa sebagai penjaga vila. Bagi rumah tangga yang masih memiliki lahan masih tetap melakukan pertanian subsisten yaitu hasil pertanian digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari (lihat kotak 1 hal:66). Apabila sewaktu-waktu membutuhkan dana karena sakit, penduduk desa Jogjogan baru akan menjual hasil pertaniannya yaitu beras. Para petani yang tidak memiliki lahan sendiri tetap mengerjakan pekerjaan pertanian dengan sistem bagi hasil. Kadangkala hasil pertanian tidak maksimal sehingga petani yang menggunakan sistem bagi hasil merugi. Jenis tanaman yang ditanam antara lain padi, sayur-mayur dan kacang-kacangan.

Kepala rumah tangga yang berprofesi sebagai tukang ojek pun tidak sedikit. Sebagian memiliki motor sendiri dan sebagian menyewa motor harian. Hasil yang diperoleh tidak menentu pada hari-hari besar atau libur pendapatan pengojek meningkat sampai dengan 50 persen dari pendapatan sehari-hari. Jumlah uang yang dibawa pulang rata-rata per hari Rp20.000 – Rp40.000.

Kotak 1. Gambaran *key informan*

Orang memanggilnya Ai, ia hidup dengan ibunya yang berprofesi sebagai paraji (dukun beranak) di desa. Ai sendiri seorang pria yang bekerja borongan sebagai buruh bangunan yang tidak menentu waktu kerjanya. Kerap terjadi bilamana telah menyelesaikan pekerjaan maka Ai akan menunggu waktu untuk mendapatkan panggilan berikutnya bisa mencapai waktu 6 (enam) bulan. Pekerjaan yang dilakukan Ai memiliki hasil yang tidak kecil untuk mereka, tapi bila melihat tenggat waktu kosong dari pekerjaan maka penghasilan tersebut tidak berarti apapun bila tidak pandai untuk mengaturnya. Penghasilan yang biasa didapat Ai setelah bekerja borongan dapat mencapai Rp.3.000.000,00-Rp.4.000.000,00 (tiga juta rupiah sampai dengan empat juta rupiah) yang bila dirata-ratakan penghasilannya adalah Rp.500.000,00 (lima ratus ribu rupiah) per bulan.

Ai sendiri adalah pria lajang yang belum menikah. Ia mempunyai saudara kandung yang telah menikah dan berpisah rumah dari orang tua. Kini Ai hanya hidup dengan ibunya. Ai sendiri pendidikan formalnya hanya sampai SD (sekolah dasar) lalu melanjutkan pesantren selama 7 (tujuh) tahun.

Keluarga Ai merupakan keluarga yang masih mempunyai lahan pertanian milik sendiri. Luas lahan yang dimiliki tidak luas, hanya berkisar 200m<sup>2</sup>. Lahan yang dimiliki itu ditanami oleh sayur-sayuran baik oleh dirinya maupun oleh kakaknya. Adapun hasil panen akan dibagi untuk dikonsumsi sendiri. Sebelumnya keluarga Ai memiliki tanah yang lebih luas. Dikarenakan suatu alasan, yaitu untuk kebutuhan keluarga maka keluarga Ai menjualnya beberapa tahun yang lampau. Salah satu kebutuhan tersebut adalah untuk membangun rumah agar rumah yang ditempati lebih bagus dan biaya nikah kakak dari Ai.

Selain pengojek penduduk desa Jogjogan pun ada yang menjadi pedagang sayur dan buah. Para pedagang membeli barang dagangannya di pengepul atau langsung ke para petani yang sedang panen. Sayur dan buah tersebut dijual kembali ke pedagang eceran yang berjualan di pinggir-pinggir jalan terutama saat hari besar atau libur. Hasil yang diperoleh tidak sebesar pedagang eceran yang menjual langsung ke konsumen. Terdapat pula yang berprofesi sebagai penjual sayur yang keliling desa. Pada umumnya modal untuk membeli sayur-mayur Rp400.000, dari jumlah tersebut pendapatan yang diperoleh hanya Rp300.000 - Rp400.000 setelah dikurangi dengan hutang beberapa pembeli.

Beberapa penduduk desa yang berprofesi sebagai penjaga vila hanya beberapa saja karena umumnya para pemilik vila memperkerjakan orang yang

berasal dari luar desa Jogjogan dengan alasan pendidikan tidak memadai. Syarat untuk menjadi seorang penjaga vila adalah lulusan SMP atau SMA.

#### 4.9.3. Perumahan dan Jalan

Secara fisik bangunan rumah yang dimiliki penduduk desa Jogjogan cukup baik yaitu terbuat dari dinding bata dan memiliki lantai keramik. Sangat jarang ditemukan rumah yang terbuat dari dinding bambu dan hampir setiap rumah memiliki jamban sendiri. Dari fisik bangunan terlihat seperti rumah tangga yang memiliki kemampuan ekonomi yang baik namun jumlah anggota rumah tangganya lebih dari 5 orang. Apabila ada salah seorang anggota rumah tangga yang sudah berkeluarga umumnya mereka masih tinggal dengan orang tua dengan alasan belum mampu memiliki rumah sendiri. Kepadatan wilayah anggota rumah tangga rata-rata  $< 8\text{m}^2$  sehingga rumah tangga tersebut termasuk pada salah satu kriteria miskin menurut BPS.

Rata-rata rumah tangga di desa Jogjogan menggunakan aliran listrik PLN walaupun penggunaannya hanya untuk penerangan saja tidak termasuk alat-alat rumah tangga. Sehingga rata-rata per bulan yang dibayarkan hanya  $< \text{Rp}70.000$ . Sumber energi keluarga berasal dari gas dan kayu bakar. Konversi telah dilakukan secara menyeluruh kepada seluruh keluarga yang termasuk kategori miskin. Namun menurut sebagian warga penggunaan kayu bakar lebih hemat biaya. Harga kayu bakar 1 ikat  $\text{Rp}1.000$  dan dapat digunakan selama 1 minggu memasak sehingga warga banyak yang memilih menggunakan kembali tungku kayu bakar jika dibandingkan dengan gas. Sebagian warga pun ada yang kembali menggunakan minyak tanah dengan alasan yang sama yaitu merasa lebih hemat menggunakan minyak tanah.

Akses terhadap sumber air minum bersih hampir bukan merupakan masalah bagi warga desa Jogjogan bahkan dimusim kemarau sekalipun. Walaupun pernah terjadi bencana kekeringan di tahun 1990an tetapi warga masih dapat menggunakan air bersih tersebut untuk memasak dan minum. Hanya pada saat itu warga kesulitan memperoleh air untuk mandi dan mencuci. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa hampir semua warga memiliki kamar mandi sendiri. Walaupun masih ada warga yang menggunakan MCK umum atau

ke mesjid penggunaannya hanya untuk mencuci saja. Warga memperoleh air bersih berasal dari sumber mata air yang digunakan bersama-sama atau dari air resapan gunung, dan sumur-sumur galian.

Jalan yang menghubungkan desa dengan jalan raya Puncak adalah aspal dan dalam kondisi baik bahkan jalan di dalam desa pun dalam kondisi baik. Perbaikan jalan dilakukan 1 tahun sekali dengan dana swadaya masyarakat dan pemerintah. Komposisi dana perbaikan jalan adalah 60 persen berasal dari masyarakat dan 40 persen berasal dari pemerintah daerah. Dana swadaya masyarakat diperoleh melalui pungutan yang dikenakan kepada para pemilik vila di sekitar desa sedangkan penduduk asli desa tidak dikenakan pungutan. Dari hasil wawancara diketahui bahwa awalnya kondisi jalan yang baik menarik bagi para pendatang untuk memiliki tanah di wilayah desa khususnya sejak dibangunnya jembatan beton pada tahun 1985. Pada masa itu banyak terjadi peralihan penggunaan lahan yang sebelumnya lahan pertanian menjadi bangunan vila. Penduduk desa menjual lahan-lahan pertaniannya untuk memperbaiki rumah dan menjalankan ibadah haji. Sehingga pada saat itu dan sampai sekarang banyak penduduk yang telah kehilangan mata pencaharian akibat dari perubahan fungsi lahan.

#### 4.9.4. Pola Konsumsi

Pemenuhan kebutuhan pokok dilakukan dengan menanam sendiri tanaman pokok bagi para petani atau membeli di warung bahan-bahan makanan yang diperlukan. Pasar tradisional yang tersedia berjarak 5 km yaitu ke pasar Cisarua. Penduduk desa Jogjogan sangat jarang berbelanja kebutuhan sehari-hari di pasar Cisarua dengan alasan harga-harga yang dijual mahal. Para pedagang pasar Cisarua umumnya berasal dari luar daerah setempat. Dalam memberikan harga disamakan dengan harga turis domestik sehingga terasa mahal bagi penduduk desa Jogjogan.

Pengeluaran untuk makanan hampir menggunakan seluruh pendapatan yang diperoleh. Hal ini tercermin dari jarang mereka membeli barang diluar kebutuhan sehari-hari dan tidak adanya tabungan yang dimiliki. Untuk pakaian baru diperoleh pada saat hari raya lebaran. Dari rata-rata konsumsi per bulan

diperoleh gambaran bahwa pendapatan penduduk desa Jogjogan berkisar antara Rp500.000 – Rp800.000 per bulan. Jika pendapatan ini dibagi dengan jumlah anggota keluarga yang dimiliki maka rata-rata per kapita pendapatan per bulan adalah Rp100.000 – Rp160.000 dengan apabila anggota rumah tangganya tidak lebih dari 5 orang.

Dari penelitian ini faktor penyebab kemiskinan penduduk desa Jogjogan yang tertangkap antara lain pekerjaan yang tidak tetap yang dimiliki dan penghasilan penduduk yang rendah, sumber daya manusia yang rendah dimana keterampilan penduduk rendah karena berpendidikan rendah dan tidak memiliki keahlian lain, serta keterbatasan kepemilikan aset produktif dalam bekerja sehingga penduduk desa Jogjogan mengalami keterbatasan dalam bekerja.

#### 4.10. Karakteristik Rumah Tangga Miskin Kabupaten Bogor

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa tidak seperti dugaan awal tingkat pendidikan yang rendah berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Hasil pengujian menunjukkan pendidikan tidak memiliki cukup bukti dapat mempengaruhi kemiskinan. Namun fenomena yang terjadi di desa Jogjogan menggambarkan bahwa salah satu penyebab kemiskinan adalah rendahnya tingkat pendidikan penduduk desa.

Kondisi kesehatan yang buruk dan konsumsi gizi yang rendah tidak memiliki cukup bukti dapat menyebabkan suatu rumah tangga berpeluang menjadi miskin. Demikian pula dengan keberadaan rumah tangga baik di desa maupun di kota tidak terbukti berpengaruh terhadap kemiskinan. Hasil pengujian variabel anggota rumah tangga yang lebih dari 5 orang menunjukkan dampak positif terhadap kemungkinan rumah tangga menjadi miskin, Desa Jogjogan menggambarkan fenomena tersebut dimana rata-rata rumah tangga memiliki anggota rumah tangga lebih dari 5 orang. Dalam penelitian ini tergambar bahwa rumah tangga yang teraliri listrik memiliki probalita untuk menjadi tidak miskin sebesar 9,51 persen. Adapun kepala rumah tangga wanita tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan. Tingkat ketergantungan anggota rumah tangga memberikan peluang rumah tangga menjadi miskin 8,85 persen hal ini disebabkan beban yang ditanggung kepala rumah tangga bertambah. Apabila kepala rumah

tangga bekerja disektor pertanian memiliki peluang menjadi miskin tidak dapat dibuktikan dalam penelitian ini karena tidak signifikan. Tetapi kepala rumah tangga yang berusaha di sektor pertanian terbukti memiliki peluang dapat mengurangi kemungkinan rumah tangga menjadi tidak miskin sebesar 22,68 persen.

Setiap tambahan 1 km jalan aspal yang dapat diakses rumah tangga menyebabkan peningkatan peluang kemiskinan hal ini dapat dijelaskan dengan fenomena yang terjadi di desa Jogjogan. Kondisi jalan desa Jogjogan cukup baik sehingga banyak orang luar desa yang tertarik untuk membeli di desa lahan tersebut. Lahan yang terjual beralih fungsi dari lahan pertanian menjadi lahan perumahan atau dibangun vila-vila. Sehingga penduduk yang sebelumnya berprofesi sebagai petani pun kehilangan mata pencahariannya. Demikian pula rendahnya tingkat pendidikan penduduk desa Jogjogan menyebabkan mereka tidak dapat mencari pekerjaan yang dapat menghasilkan pendapatan di atas atau sama dengan garis kemiskinan.

Sehingga karakteristik yang berpengaruh positif terhadap kemiskinan dalam penelitian ini antara lain ketersediaan jalan aspal yang dapat diakses oleh rumah tangga, ketersediaan lembaga keuangan baik formal maupun non formal, akses terhadap sarana kesehatan, jumlah anggota rumah tangga yang lebih dari 5 orang, tingkat ketergantungan anggota rumah tangga, dan rasio konsumsi makanan terhadap pendapatan. Sedangkan karakteristik yang berpengaruh negatif terhadap kemiskinan adalah penggunaan jamban bersih, keluhan kesehatan anggota rumah tangga, tingkat pendidikan ibu, lapangan pekerjaan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor non pertanian dan non industri dan jika kepala rumah tangga berusaha disektor non pertanian.